

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, ditengah gejolak kondisi ekonomi dan politik global yang sedang tidak stabil beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan melalui invetasi, sektor ekonomi dapat memperoleh modal untuk membuat roda perekonomian dapat kembali berputar. Menurut Hidayati, investasi merupakan sebuah kegiatan dimana seseorang melakukan penempatan atas dana yang dimilikinya saat ini pada berbagai instrumen investasi baik berupa saham, reksadana, obligasi maupun emas yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.² Upaya perlindungan terhadap nilai aset dari dampak depresiasi akibat fluktuasi inflasi tahunan menjadi salah satu motif utama masyarakat dalam berinvestasi. Selain mengejar profitabilitas, baik melalui skema bunga maupun margin bagi hasil dalam berbagai tenor waktu, instrumen investasi digunakan sebagai instrumen mitigasi risiko atas ketidakpastian ekonomi makro.

Seperti yang diungkapkan oleh Susilo yang menyatakan bahwa, investasi umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *real investment* atau investasi dalam wujud fisik yang nyata seperti investasi dalam

² Amalia Nuril Hidayati, "Investasi: Analisis dan Relevansinya dengan Ekonomi Islam" Jurnal Ekonomi Islam 8, no. 2, (2017), hlm. 241

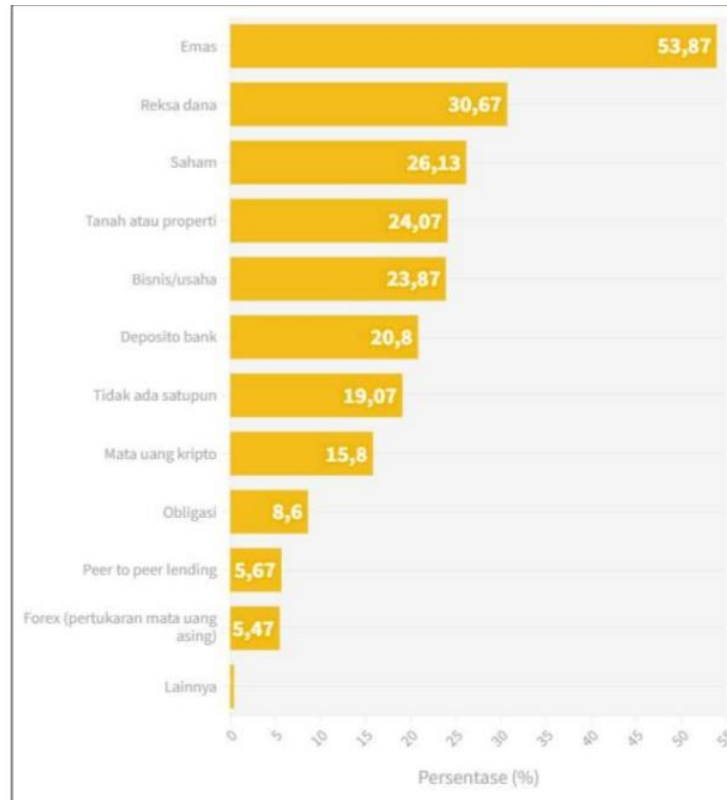
bentuk properti atau aset berupa tanah, investasi komersial dan investasi dalam bentuk kepemilikan emas serta *financial investment* atau investasi dalam bentuk produk-produk keuangan. *Financial investment* sendiri dapat berupa investasi dalam bentuk deposito, saham, reksadana pasar uang maupun obligasi. Sedangkan berdasarkan jangka waktunya, investasi dapat dikelompokkan dalam bentuk jangka pendek seperti saham dan reksadana serta dalam bentuk jangka panjang seperti kepemilikan emas maupun tanah.³

Emas telah menjadi instrumen investasi pilihan utama bagi mayoritas masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Keunggulan ini didukung oleh data *World Gold Council* yang menunjukkan bahwa Indonesia memegang kendali atas 50% pangsa pasar investasi domestik, sekaligus menjadikannya salah satu pasar emas paling kompetitif di kawasan Asia Tenggara.⁴ Hal ini dapat ditunjukkan dalam grafik berikut ini:

³ Fergie Fortuna Shabilla, “*Penetapan Portofolio Optimal Untuk Investasi Saham (studi pada Perusahaan terindeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2018)*”, (Malang: Skripsi Universitas Brawijaya, 2019), hlm. 23

⁴ Ridwan Aji Pitoko, “50 Persen Investasi di Indonesia adalah Emas, Berkah buat Pegadaian” dalam <https://www-idntimes-com.cdn/business/economy>, diakses pada 11 Oktober 2025

Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Minat Terhadap Instrumen Investasi

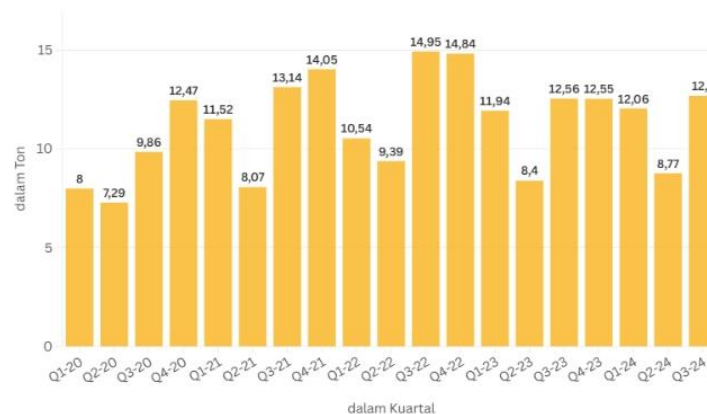


Sumber: World Gold Council, (2025)

Emas selalu menjadi pilihan investasi yang paling diminati oleh masyarakat pada beberapa tahun terakhir tidak luput dipengaruhi oleh beberapa kondisi ketidakstabilan politik dan ekonomi dunia seperti, ketegangan geo-politik (seperti perang dagang AS-China dan konflik di Timur Tengah), perlambatan ekonomi dan ancaman resesi global, gejolak pasar saham dalam negeri yang cenderung tidak stabil, tren pelemahan kurs Rupiah terhadap Dollar AS dan ekspektasi masyarakat akan inflasi yang terjadi di masa depan. Daya tahan nilai emas yang tinggi terhadap tingkat inflasi (*zero inflation*), kestabilannya dalam menghadapi gejolak ekonomi, serta sifatnya yang likuid dalam artian mudah

dicairkan dalam bentuk uang tunai menjadikan emas sebagai primadona investasi yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan emas semakin diminati sebagai aset *safe haven* (lindung nilai) karena risiko kerugian yang rendah meskipun tingkat *return* yang dirasakan baru akan terasa dalam jangka panjang. Seiring dengan minat yang tinggi terhadap investasi emas, pertumbuhan permintaan emas di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan data permintaan emas di Indonesia sejak tahun 2020—2024:

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Permintaan Emas di Indonesia



Sumber: World Gold Council (2025)

Dalam persepektif ekonomi syariah investasi emas dianggap sangat sejalan dengan konsep *maqashid syariah* terutama terkait unsur penjagaan harta atau *hifdz al-maal*. Dalam perspektif ini menyatakan bahwa manusia berhak untuk melindungi harta yang mereka miliki sebagai alat menciptakan kemaslahatan untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Jika ditinjau dalam perspektif *maqashid syariah* investasi dalam bentuk emas menjadi salah satu alternatif untuk

melindungi masa depan keluarga ataupun diri sendiri dari praktik ekonomi yang cenderung eksploratif. Investasi emas akan membantu masyarakat dalam menjaga kestabilan atas nilai aset yang mereka miliki terhadap kenaikan inflasi dan risiko ketidakpastian ekonomi yang terjadi. Investasi emas yang memiliki karakteristik *zero inflation* membuat emas menjadi salah satu aset *hedging* (lindung nilai) terbaik bagi terjaminnya keamanan finansial masyarakat terutama bagi umat muslim akibat fluktuasi gejolak ekonomi.

Sejalan dengan tingginya permintaan atas kepemilikan emas di Indonesia yang selaras dengan konsep *maqashid syariah* tersebut, Bank Syariah Indonesia sebagai salah satu lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia sekaligus sebagai bank emas (*bullion bank*) pertama di Indonesia, memiliki dua jenis produk yang berkaitan dengan investasi emas, yaitu Tabungan E-mas dan Cicil Emas. Cicil Emas merupakan salah satu produk unggulan yang paling di minati oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan informasi dari Direktur *Sales and Distribution* BSI, Anton Sukarno menyatakan bahwa jumlah nasabah BSI Cicil Emas naik sebesar 81% YoY menjadi sekitar 336.000 nasabah dengan demografi nasabah yang didominasi oleh gen Z dan gen Milenial yang mencapai sekitar 50% dari total nasabah BSI Cicil Emas. Hal ini menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi nasabah muda dalam berinvestasi logam mulia karena ketahanannya terhadap inflasi dan sangat likuid. Sehingga emas menjadi alternatif instrumen investasi yang menarik dan cocok untuk investasi jangka menengah.⁵

⁵ Bank Syariah Indonesia, “Anak Muda Lirik Investasi Logam Mulia, Bisnis Cicil Emas BSI Melonjak 178% pada 2024” dalam <https://www.bsi.co.id>, diakses pada 26 Mei 2026

Cicil Emas sendiri masuk ke dalam kategori produk pembiayaan dengan skema transaksi jual-beli yang bertujuan untuk membantu nasabah dalam hal mendapatkan atau memperoleh emas dengan skema cicilan. Produk ini memberikan kemudahan bagi nasabah untuk memiliki emas secara bertahap tanpa harus membayar secara tunai sekaligus. Dalam prakteknya, produk Cicil Emas menggunakan skema pembiayaan berbasis akad *murabahah*, dimana nasabah akan membeli emas dengan harga jual dan keuntungan atau margin bagi hasil yang telah disepakati diawal akad, sehingga nasabah akan membayar angsuran yang bersifat tetap sesuai harga saat awal akad. Selain menggunakan akad *murabahah*, dalam praktiknya produk Cicil Emas ini juga menggunakan akad *rahn*, dimana nasabah akan menggadaikan atau menjadikan emas yang mereka beli sebagai jaminan hingga pembiayaan tersebut selesai dilunasi.⁶

Berdasarkan data terbaru pertumbuhan pembiayaan Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dan mencatat rekor pertumbuhan tertinggi dibanding *supplier* emas lain. Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Indonesia per Desember 2024, menyatakan bahwa bisnis emas di Bank Syariah Indonesia yang ditopang kuat oleh produk Cicil Emas menunjukkan pertumbuhan sebesar 177,42% YoY dengan total pembiayaan menjadi Rp. 6,40 triliun dengan total nasabah cicil emas yang naik sebesar 81% YoY.⁷ Berikut ini merupakan data perbandingan pertumbuhan

⁶ Zeiniye Zeny, “Peluang investasi Emas Melalui Produk Cicil Emas Bank Syari’ah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Situbondo” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9 (3), 2023, hlm. 4308

⁷Bank Syariah Indonesia, “Laporan Keuangan Tahunan 2024” dalam <https://www.bankbsi.co.id> , diakses pada 15 Oktober 2025.

permintaan emas di Bank Syariah Indonesia dibandingkan *supplier* emas lainnya:

Tabel 1. 1 Perbandingan Pertumbuhan Permintaan Emas

Lembaga	PT Aneka Tambang, Tbk	Bank Syariah Indonesia (Cicil Emas)	PT Pegadaian Persero, Tbk	Lotus Archi
2023	Rp. 26,1 triliun	Rp. 2,3 triliun	Rp. 8,0 triliun	Rp. 1, 2 triliun
2024	Rp. 57,6 triliun	Rp. 6,4 triliun	Rp. 18,2 triliun	Rp. 1,3 triliun
Pertumbuhan	120,37%	178,26%	127,94%	7,38%

Sumber: World Gold Council, Antam, Pegadaian, BSI, Lotus Archi, (2025)

Dalam hubungannya terkait keputusan nasabah maupun masyarakat dalam memilih instrumen investasi sangat berkaitan erat dengan pengaruh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang seringkali mempengaruhi pilihan investasi investor adalah kondisi makro ekonomi. Ada beberapa variabel makro ekonomi yang terindikasi mempengaruhi harga emas dan juga minat untuk melakukan investasi emas seperti tingkat inflasi, risiko geo-politik dan tingkat suku bunga. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Xu Yijie dengan judul “*Research on Gold Price Changes and Factors Under the Background of Fed Interest Rate Hike*” yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga The Fed dan konflik regional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai atau harga emas. Hal ini dikarenakan ketika inflasi meningkat maka tingkat suku bunga meningkat, sehingga minat investasi deposito dengan *interest rate* yang tinggi akan besar.

Sementara hal tersebut akan membuat minat investasi pada emas akan turun sehingga harga emas menjadi ikut turun.⁸

Berdasarkan *Arbitrage Pricing Theory* yang dikembangkan oleh Stephen Ross pada Tahun 1976 menyebutkan bahwa perubahan variabel makro ekonomi akan menyebabkan terjadi perubahan risiko yang akan mempengaruhi pergerakan harga dan *return* aset atau instrumen investasi. Variabel makro ekonomi tersebut dapat berupa suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi maupun perubahan kondisi geo-politik yang juga berperan besar dalam mempengaruhi kondisi ekonomi yang berisiko tinggi mempengaruhi harga aset dan *return* di pasar modal. Perubahan variabel makro ekonomi tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penting bagi investor dalam menyesuaikan kembali portofolio investasi mereka guna memaksimalkan keuntungan.⁹

Peningkatan risiko/konflik politik global yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir seperti perang tarif antar AS-China dan ketegangan konflik di Timur-Tengah maupun kondisi politik dalam negeri seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintahan, contohnya terhadap DPR juga ikut mempengaruhi naik-turunnya permintaan akan emas di suatu negara. Hal ini sesuai dengan teori Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*, yang menyatakan bahwasanya desentralisasi kekuatan politik serta liberalisasi pasar dapat mendorong terciptanya suatu investasi.¹⁰ Mengapa demikian, karena dalam

⁸ Xu Yijie, “Research on Gold Price Changes and Factors Under the Background of Fed Interest Rate Hike”, *Highlights In Business, Economics and Management*, 24 (2024), hlm. 1244

⁹ I Wayan Widnyana dan Ida Bagus Anom Purbawangsa, *Teori-Teori Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), hlm. 13—16

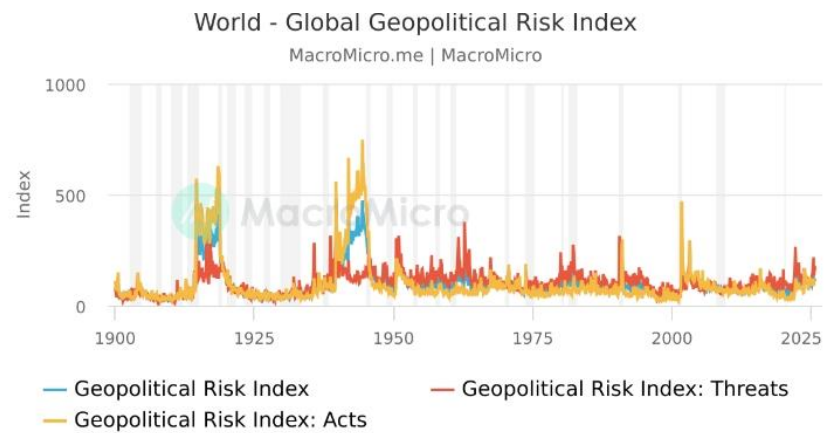
¹⁰ Sunarto Wage, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia” *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 5 (1), 2020, hlm. 23—24

kegiatan investasi, risiko geo-politik menjadi pertimbangan utama karena ketidakpastian kondisi politik dan ekonomi disuatu negara dapat mempengaruhi tingkat *return* dan risiko dari investasi yang telah dilakukan.

Kondisi politik yang tidak stabil akan mendorong fluktuasi nilai mata uang sehingga sebagian besar masyarakat akan memilih untuk menyimpan aset mereka pada emas yang memiliki nilai yang cenderung lebih stabil. Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan dalam artikel metrotv.com yang menyatakan bahwa ketidakpastian geo-politik seperti ketegangan geo-politik di Timur Tengah antara Iran dan Israel, perang kesepakatan tarif antara AS-Uni Eropa dan beberapa negara mitra dagangnya beberapa waktu lalu serta arah kebijakan moneter AS seperti pemangkasan suku bunga The Fed menjadi pendorong utama tingginya minat investor terhadap emas sebagai aset pelindung nilai dalam satu tahun terakhir. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samueli Zega, Ivonne Stanley dan Lawren Julio Rumokoy dengan judul “Pengaruh Risiko Geo-Politik, Kepemilikan Kas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Keputusan Investasi pada Perusahaan Industri Pertambangan di Indonesia” yang menyatakan bahwa risiko geo-politik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi investor¹¹. Berikut ini merupakan data pergerakan *geo-political risk index* dalam beberapa waktu terakhir:

¹¹ Samueli Zega, Ivonne Stanley Saerang dan Lawren Julio Rumokoy, “Pengaruh Risiko Geo-Politik, Kepemilikan Kas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Keputusan Investasi pada Perusahaan Industri Pertambangan di Indonesia” Jurnal EMBA, 12 (2), 2024, hlm.57—58

Gambar 1. 3 Data Pertumbuhan *Geo-Political Risk Index*

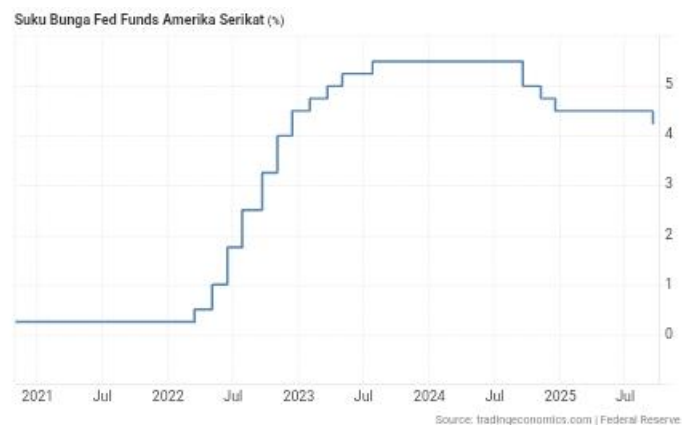


Sumber: MacroMicro.me, (2025)

Selain dipengaruhi oleh faktor peningkatan risiko geo-politik, tarif suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed atau Bank Sentral AS juga turut memengaruhi tingkat pertumbuhan akan investasi emas. Hal ini karena tarif dari Suku Bunga The Fed ikut berperan besar terhadap perekonomian dunia karena pusat ekonomi global terletak di AS, sehingga kebijakan moneternya akan mempengaruhi tingkat arus modal, nilai tukar mata uang dan investasi di negara lain. Sehingga ketika suku bunga The Fed turun, maka minat investasi emas dan harga emas justru akan mengalami kenaikan, karena nilai Dollar AS akan melemah sehingga banyak investor yang enggan menginvestasikan uangnya ke aset atau instrumen investasi keuangan lain. Begitupun sebaliknya ketika The Fed menaikkan suku bunganya maka minat investasi emas dan harga emas justru akan mengalami penurunan, karena nilai Dollar AS akan menguat sehingga investor akan berbondong-bondong menginvestasikan uangnya ke aset atau instrumen investasi keuangan lain yang lebih menjanjikan dan

memberikan imbal hasil tinggi, seperti saham dan obligasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haochuan Xiong and Wenhan Zhang dengan judul penelitian “*How the US Macroeconomic Factors Affect The Gold Price?*” yang menyatakan bahwa variabel makro ekonomi US dengan indikator berupa pertumbuhan GDP, suku bunga, inflasi, kurs Dollar US dan harga minyak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga emas karena membantu investor dalam memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang lebih rasional.¹² Berikut ini merupakan grafik pergerakan tingkat suku bunga The Fed dalam 5 tahun terakhir:

Gambar 1. 4 Pergerakan Tingkat Suku Bunga The Fed dalam 5 Tahun Terakhir



Sumber: Tradingeconomic.com, (2025)

Tidak hanya dipengaruhi oleh risiko geo-politik dan pergerakan suku bunga The Fed, tingkat inflasi yang cenderung fluktuatif akan membuat mata uang

¹² Haochuan Xiong and Wenhan Zhang, “*How the US Macroeconomic Factors Affect The Gold Price?*”, *Advances In Economics, Management and Political Sciences*, 124 (1), 2024, hlm. 36—37

Rupiah menjadi kehilangan nilai, sehingga banyak masyarakat lebih memilih mengamankan nilai uang mereka dengan menyimpan uangnya dalam bentuk investasi emas yang tahan terhadap inflasi (*zero inflation*). Hal ini telah diungkapkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ilyas Chadir Ramansyah dan Lina Nugraha Rani dengan judul “*Gold Price, Inflation, and Dollar Exchange Rate: The Case of Gold Investment In Indonesia*” menjelaskan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap minat investasi emas. Sehingga dengan demikian kenaikan inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang pada akhirnya akan mempengaruhi penurunan tingkat investasi pada instrumen keuangan karena memilih berinvestasi pada aset non-produktif seperti tanah dan logam mulia.¹³ Namun pengaruh yang berbeda justru ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Yuwono, Calvin, Johny Budiman dan Dewi Khornida Marheni dengan judul “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Emas di Indonesia” yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga emas di Indonesia. Hal ini karena ketika menghadapi inflasi maka pemerintah akan meningkatkan suku bunga sehingga masyarakat lebih memilih deposito daripada investasi emas, sehingga harga emas menjadi turun.¹⁴

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024, Kabupaten Malang menjadi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi

¹³ Ilyas Chadir Ramansyah dan Lina Nugraha Rani, “Gold Price, Inflation, and Dollar Exchange Rate: The Case of Gold Investment In Indonesia” *Indonesian Capital Market Review*, 13 (1), 2021, hlm. 44—45

¹⁴ Wisnu Yuwono dkk., “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Harga Emas di Indonesia” *Jurnal Lentera Bisnis*, (Online), 14 (2), 2025, hlm. 1602

sebesar 5,92% dibandingkan dengan wilayah lain seperti Kabupaten Surabaya 5,87%, Kabupaten Blitar 5,06%, Kabupaten Tulungagung 5,75% dan Kabupaten Kediri sebesar 5,00%.¹⁵ Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini menunjukkan transaksi bisnis dan konsumsi masyarakat yang masif dengan tingkat realisasi investasi sebesar Rp. 8 triliun yang didominasi oleh *real investment*.¹⁶ Hal ini mencerminkan bahwa wilayah Kabupaten Malang memiliki tingkat perputaran uang yang tinggi dalam kegiatan investasi dan menunjukkan bahwa minat investasi masyarakat Kabupaten Malang sangat tinggi. Disaat kondisi perputaran uang tinggi ternyata secara bersamaan kondisi inflasi yang terjadi di wilayah Malang justru berada dalam kondisi yang stabil. Berikut ini merupakan grafik pergerakan tingkat inflasi yang terjadi di wilayah Kabupaten Malang dari tahun 2021—2024:

Tabel 1. 2 Pergerakan Tingkat Inflasi di wilayah Malang

Tahun	Tingkat Inflasi (dalam Year on Year)
2021	1,75%
2022	6,45%
2023	2,56%
2024	1,47%

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2025)

¹⁵Badan Pusat Statistik, “Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2024” dalam <https://www.bps.go.id>, diakses pada 25 Mei 2026.

¹⁶ Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, “Realisasai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Malang” dalam <https://dpmpstsp.malangkab.go.id>, diakses pada 25 Mei 2026

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia Kabupaten Malang, menyatakan bahwa harga emas saat ini menjadi salah satu penyumbang inflasi terbesar di Kabupaten Malang. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan harga 30,48 persen *year to date* pada posisi Oktober 2024.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dengan harga emas melambung tinggi yang menandakan bahwa pertumbuhan permintaan emas di Kabupaten Malang cukup tinggi.

Pada wilayah Kabupaten Malang, Kepanjen merupakan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan perbankan yang paling tinggi karena merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Malang. Secara spesifik alasan pemilihan lokasi penelitian di Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 karena Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 memiliki volume transaksi investasi pada produk pembiayaan Cicil Emas yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 menjadi lokasi penelitian yang cukup kuat untuk menggambarkan karakteristik dan perilaku investasi nasabah/masyarakat Kabupaten Malang dalam menghadapi kondisi perubahan variabel makro ekonomi yang terjadi. Berikut ini merupakan data perbandingan pergerakan inflasi, tarif suku bunga The Fed, harga emas dan pertumbuhan pembiayaan Cicil Emas dari tahun 2021 hingga tahun 2024 sebagai berikut:

¹⁷Jawa Pos Radar Malang, “Harga Emas Melambung, Jumlah Pembeli di Kota Malang Tetap Naik” dalam <https://radarmalang.jawapos.com>, diakses pada 15 Oktober 2025

Tabel 1. 3 Data Perbandingan Pergerakan Variabel Makro Ekonomi dan Pertumbuhan Pembiayaan Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024

Tahun Pergerakan	Variabel Makro Ekonomi			
	Tarif Suku Bunga The Fed	Inflasi	Harga Emas (per gram)	Pertumbuhan Pembiayaan BSI Cicil Emas
2021	0,25%	1,87%	Rp. 938.000	151
2022	3,25%	5.51%	Rp. 1.026.000	215
2023	5,50%	2,61%	Rp. 1.159.000	196
2024	4,75%	1,57%	Rp. 1.515.000	357

Sumber: Laporan Stock Opname BSI KCP Malang Kepanjen 1, (2025)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa ketika suku bunga The Fed mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 5,50% jumlah pembiayaan BSI Cicil Emas justru mengalami penurunan menjadi 196 pembiayaan. Tingginya suku bunga yang ditetapkan oleh The Fed cenderung mengurangi minat masyarakat terhadap investasi emas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor untuk mencari imbal hasil yang lebih optimal melalui instrumen keuangan seperti reksadana pasar uang, saham, maupun obligasi yang kinerjanya lebih diuntungkan oleh kenaikan suku bunga tersebut. Kondisi ini berbanding terbalik dengan penurunan suku bunga The Fed yang terjadi pada tahun 2024 sebesar 4,75% justru mendorong pertumbuhan pembiayaan BSI Cicil Emas yang cukup signifikan menjadi 357 pembiayaan pada tahun 2024. Selain itu, pertumbuhan harga emas yang terus melonjak naik dari tahun 2021 hingga 2024 yang menembus angka kenaikan sebesar 200% ternyata tidak

menurunkan minat masyarakat untuk melakukan investasi Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia, akan tetapi justru meningkatkan minat masyarakat dalam berinvestasi emas. Berdasarkan landasan teori ekonomi, terdapat hubungan yang saling bertentangan dengan hukum permintaan. Dalam konsep tersebut, diasumsikan bahwa meningkatnya nilai harga suatu aset akan berakibat langsung pada merosotnya minat atau permintaan masyarakat terhadap suatu aset tersebut. Akan tetapi dengan fenomena yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga emas secara global akibat peningkatan risiko geo-politik yang terjadi beberapa waktu terakhir justru menjadi pemicu utama tingginya permintaan emas sebagai aset *safe haven* yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih responsif terhadap isu-isu makro ekonomi global.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan kajian empiris untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi periode 2021—2024 terhadap perilaku investasi. Penelitian ini secara khusus akan menguji signifikansi tingkat inflasi, risiko geopolitik, dan suku bunga The Fed dalam menentukan tinggi rendahnya minat nasabah terhadap layanan Cicil Emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diangkat dalam penelitian ini, menunjukkan belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh dari risiko geo-politik terhadap minat berinvestasi cicil emas. Penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar lebih fokus dalam mengkaji pengaruh dari variabel makro ekonomi yang terbatas pada variabel inflasi dan suku bunga serta faktor internal seperti motivasi dan literasi keuangan syariah.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada pola keterkaitan antara pengaruh ekonomi dalam skala global, nasional dan lokal. Dimana penggunaan variabel risiko geo-politik dan suku bunga The Fed yang merupakan faktor makro ekonomi utama yang menjadi pendorong fluktuasi harga emas dunia dan salah satu indikator utama yang menunjukkan ketidakpastian politik dan ekonomi global yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat permintaan emas dalam negeri sebagai instrumen investasi atau aset lindung nilai (*safe haven*). Sedangkan untuk pemilihan variabel inflasi di wilayah Kabupaten Malang selain didasarkan dengan pemilihan lokasi penelitian pada Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1, penggunaan variabel inflasi lokal yang terjadi wilayah Malang ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari kondisi ekonomi riil dan realitas daya beli akibat pergerakan inflasi dapat mempengaruhi minat nasabah dalam berinvestasi cicil emas. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat membandingkan secara objektif apakah aspek ekonomi lokal yang terjadi wilayah Kabupaten Malang cenderung lebih mempengaruhi minat nasabah dalam berinvestasi cicil emas atau justru pengaruh aspek makro ekonomi global lebih berdampak signifikan pada minat nasabah dalam melakukan investasi berbasis cicil emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1.

Berdasarkan data dan argumen tersebut, maka penelitian ini akan berfokus dalam mengkaji bagaimana faktor makro ekonomi tersebut secara bersamaan berinteraksi dan mempengaruhi sektor investasi khususnya dalam produk pembiayaan cicil emas di perbankan syariah. Sehingga dengan demikian,

penelitian ini berfokus pada judul penelitian berupa **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Risiko Geo-Politik dan Suku Bunga The Fed terhadap Tren Minat Pasar dalam Investasi Cicil Emas Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan dalam latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun indentifikasi masalah dari uraian diatas sebagai berikut:

- a. Dalam empat tahun terakhir, permintaan emas di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan karena emas merupakan salah satu instrumen investasi yang paling diminati pada beberapa waktu terakhir dengan menguasai lebih dari 50% pasar investasi di Indonesia.
- b. Dengan pasar emas tertinggi dan terkuat di ASEAN yang menandakan minat yang cukup tinggi terhadap investasi emas tidak luput dari pengaruh ketidakstabilan kondisi geo-politik dan ekonomi beberapa waktu terakhir, seperti perang dagang AS-China, konflik wilayah di Timur Tengah, pemangkasan Suku Bunga The Fed dan gejolak pasar saham di Indonesia akibat gejolak politik pemerintahan dalam negeri sehingga mendorong masyarakat untuk lebih memilih emas sebagai aset *safe haven* terbaik.
- c. Keputusan investor dalam memilih emas sebagai instrumen investasi tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal yang berkaitan dengan

variabel makro ekonomi seperti inflasi, risiko geo-politik dan tarif suku bunga The Fed yang terindikasi secara signifikan mempengaruhi harga emas serta tingkat *return* dan risiko dalam kegiatan investasi pada instrumen keuangan yang dimana secara tidak langsung juga turut mempengaruhi minat masyarakat untuk berinvestasi emas.

- d. Pertumbuhan permintaan emas di Bank Syariah Indonesia dengan catatan pertumbuhan 178,26 % pada produk Cicil Emas dimana ini menunjukkan pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan *supplier* emas lain seperti PT. Pegadaian Persero Tbk., dengan riwayat perdagangan dan pembiayaan emas yang jauh lebih awal dan lama dibandingkan Bank Syariah Indonesia, dimana hanya menunjukkan pertumbuhan sekitar 127,94%.
- e. Permintaan emas yang meningkat pada produk pembiayaan cicil emas dalam kondisi harga emas yang juga mengalami peningkatan menjadi celah yang menarik untuk diteliti terkait pengaruh dari variabel makro ekonomi terhadap minat investasi cicil emas. Apakah minat masyarakat benar-benar didasarkan atas keputusan yang rasional melalui pemahaman terhadap pengaruh variabel makro ekonomi tersebut atau hanya berdasarkan keputusan impulsif karena FOMO (*Fear of Missing Out*) dan *panic buying* tanpa analisis pasar yang jelas.

2. Batasan Penelitian

Dengan berdasarkan pada cakupan permasalahan dan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk menetapkan batasan-

batasan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar analisis lebih terarah, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas pada variabel independen berupa Tingkat Inflasi, Risiko Geo-Politik dan Tarif Suku Bunga The Fed untuk menguji pengaruh terhadap variabel dependen berupa Minat Investasi Cicil Emas.
- b. Pada Penelitian ini terbatas pada 48 data sampel *time series* pada tiap variabel dalam penelitian yang diambil dari data secara bulanan pada tahun 2021 hingga tahun 2024.
- c. Objek penelitian dalam penelitian ini hanya berfokus pada Minat Investasi Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024?
2. Apakah Risiko Geo-Politik secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024?

3. Apakah Suku Bunga The Fed secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024?
4. Apakah Tingkat Inflasi, Risiko Geo-politik, dan Suku Bunga The Fed dapat berpengaruh secara simultan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bahwa Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024.
2. Untuk mengidentifikasi bahwa Risiko Geo-Politik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024
3. Untuk mengidentifikasi bahwa Tingkat Suku Bunga The Fed secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024.
4. Untuk mengidentifikasi bahwa Tingkat Inflasi, Risiko Geo-Politik, dan Tingkat Suku Bunga The Fed berpengaruh secara simultan terhadap Minat Investasi pada produk Cicil Emas di BSI KCP Malang Kepanjen 1 Periode 2021-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan baru yang berguna bagi pembaca sebagai referensi keilmuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara konseptual tentang kegiatan investasi emas.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 (BSI)

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran bagi Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 terkait dampak dari tingkat inflasi, risiko geo-politik dan tingkat suku bunga The Fed dalam mempengaruhi keputusan atau minat investasi nasabah untuk memilih produk pembiayaan BSI Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1. Dengan adanya penelitian ini, maka Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 dapat menyusun strategi promosi terbaik untuk tetap memaksimalkan target pembiayaan cicil emas dengan memanfaatkan momentum pergerakan isu politik dan perekonomian global sebagai daya tarik investasi nasabah. Sehingga Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 dapat

memaksimalkan target pembiayaan cicil emas yang berdampak besar bagi peningkatan profit/laba bank tersebut.

b. Bagi Nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI)

Melalui penelitian ini, diharapkan bagi nasabah khususnya nasabah pembiayaan Cicil Emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 untuk lebih melakukan perencanaan investasi secara lebih matang dalam membuat keputusan yang rasional untuk memilih instrumen investasi mereka dengan mempertimbangkan variabel inflasi, suku bunga dan risiko geo-politik yang berpengaruh besar terhadap risiko dan *return* yang diperoleh, terutama dalam produk investasi cicil emas. Dengan perencanaan yang matang tersebut, maka nasabah dapat memperkirakan atau mengukur seberapa besar kemampuan mereka dalam melakukan dan menyelesaikan pembiayaan investasi Cicil Emas dengan sehat sampai lunas serta tetap memperoleh keuntungan yang diinginkan dari pembiayaan kepemilikan emas tersebut.

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan regulator syariah yakni Dewan Syariah Nasional atau DSN-MUI dalam merumuskan kebijakan-kebijakan guna mendukung pertumbuhan investasi di Indonesia terutama dalam produk pembiayaan Cicil Emas di Bank Syariah Indonesia. Dengan dukungan yang kuat dari pemerintah dan regulasi dalam pertumbuhan investasi emas sesuai prinsip dan hukum syariah

maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif untuk mendukung terciptanya *halal economics* di Indonesia. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat ukur untuk membaca pasar bagi *supplier* emas dari produk pembiayaan BSI Cicil Emas. Dengan pemahaman yang benar terhadap pengaruh dari variabel makro ekonomi tersebut diharapkan bisa membantu dalam *forecasting* permintaan emas secara lebih akurat, sehingga manajemen stok emas dapat terjaga dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi dan kerangka kerja konseptual dalam menyusun dan menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat investasi pada produk Cicil Emas dengan menggunakan metode penelitian lain yang lebih komprehensif. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh kajian ilmu pengetahuan baru yang lebih lengkap dan berguna bagi kemajuan dunia pendidikan dan keuangan serta menjadi sumber wawasan baru bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang investasi dan perbankan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang menguji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi cicil emas, terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi seorang individu pada produk Cicil Emas, baik variabel dari

faktor internal maupun faktor eksternal. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasinya menjadi beberapa variabel yang terdiri dari tingkat inflasi, risiko geo-politik dan tarif suku bunga The Fed sebagai variabel independen. Sedangkan kegiatan investasi nasabah digambarkan dalam bentuk minat investasi Cicil Emas sebagai variabel dependen. Melalui penelitian ini, maka akan dapat diperoleh gambaran terkait bagaimana hubungan antara variabel-variabel X tersebut dalam mempengaruhi variabel Y secara signifikan. Penelitian ini dilakukan dengan berlokasi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Kantor Cabang Pembantu Malang Kepanjen 1 dengan mengambil data pertumbuhan pembiayaan Cicil Emas sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 sebanyak 48 data yang diambil secara bulanan. Kemudian peneliti juga mengambil data sekunder dari laporan statistik bulanan Badan Pusat Statistik Indonesia, laporan bulanan resmi *The Federal Reserve Federal Reserve Board* (.gov) atau pada *website* resmi <https://id.tradingeconomics.com> dan laporan dari *Geopolitical Risk (GPR) Indeks/matteoiaceviello*.

G. Penegasan Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Tingkat Inflasi (X_1)

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga barang maupun jasa secara umum dan terus-menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat, tingginya *supply* uang atau likuiditas di

masyarakat sehingga memicu konsumsi dan bahkan spekulasi serta akibat ketidakseimbangan dalam distribusi barang pasokan di pasar. “Umum” artinya inflasi bukan hanya berkaitan pada kenaikan pada satu jenis barang saja melainkan kenaikan juga terjadi pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi harga barang lain yang ada dipasar. Sedangkan “terus-menerus” berarti bahwa kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung sesaat saja tetapi dalam jangka waktu yang cukup lama, misalnya kenaikan harga barang saat hari raya tidak bisa digolongkan sebagai inflasi.¹⁸

b. Risiko Geo-Politik (X₂)

Menurut Bank Dunia (World Bank), risiko geo-politik merupakan risiko yang muncul dari berbagai faktor, seperti persaingan kekuatan antar negara, perubahan perdamaian, konflik teritorial, ketegangan ideologi atau bahkan bencana alam dan pandemi. Risiko geo-politik merupakan risiko yang timbul akibat perubahan dalam pemerintahan, badan legislatif, pembuat kebijakan luar negeri atau kontrol militer. Risiko geo-politik sangat berperan besar dalam mempengaruhi keputusan investasi investor, karena ketegangan yang terjadi seringkali menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan kebijakan sehingga akan berpengaruh pada nilai tukar, inflasi dan aliran modal global.¹⁹

¹⁸ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal dan Penyelesaiannya*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 158

¹⁹ Ian Bremmer dan Preston Keat, *The Fat Tail: The Power of Political Knowledge for Strategic Investing*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 4—10

c. Tarif Suku Bunga The Fed (X_3)

Suku bunga The Fed atau Federal Funds Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat untuk menentukan biaya pinjaman antarbank dalam jangka pendek. Suku Bunga The Fed digunakan pemerintah AS untuk mengendalikan perekonomian Amerika Serikat, seperti mengatur inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tarif dari Suku Bunga The Fed berperan besar terhadap perekonomian dunia karena pusat ekonomi global terletak di AS, sehingga kebijakan moneternya akan mempengaruhi arus modal, nilai tukar mata uang dan investasi di negara lain.²⁰

d. Minat Investasi Cicil Emas (Y)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “minat” mengandung pengertian sebagai sebuah bentuk kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Sedangkan menurut Winkel, minat adalah suatu bentuk kecenderungan yang menetap pada subjek tertentu untuk merasa senang dan tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Sehingga minat dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan dalam diri seseorang untuk menentukan suatu pilihan pada suatu subjek tertentu. Maka dengan demikian yang dimaksud dengan minat investasi merupakan kecenderungan seorang individu dalam menentukan subjek

²⁰ Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm.28—29

atau instrumen investasi yang paling tepat dengan mempertimbangkan tingkat *return* dan risikonya dalam kegiatan investasi yang akan mereka lakukan.²¹ Jadi minat investasi cicil emas merupakan kecenderungan seorang individu untuk memilih instrumen investasi berupa emas dengan skema pembayaran yang sifatnya cicilan atau angsuran.

2. Definisi Operasional

a. Tingkat Inflasi

Secara operasional dalam melihat variabel tingkat inflasi peneliti menggunakan indikator tingkat inflasi yang diukur secara bulanan berdasarkan tingkat inflasi yang terjadi di Kabupaten Malang untuk menggambarkan tingkat kemampuan daya beli/konsumsi nasabah di wilayah Kepanjen.²²

b. Risiko Geo-Politik

Secara operasional dalam melihat variabel risiko geo-politik peneliti menggunakan indikator *Geo-political Risk Index* yang dikembangkan oleh Caldara dan Matteo dengan berdasarkan pada tingkat publikasi artikel yang memuat berita geo-politik untuk menggambarkan kondisi geo-politik yang terjadi secara global.²³

²¹ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 30

²² Arief Kurniawan, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 8, no.1, 2019, hlm. 4

²³ Angelina P. I Ticoalu, Joubert B. Maramis dan Victoria Untu, “*Analisis Pengaruh Risiko Geopolitik, Kurs, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Kinerja Pasar Modal di Negara Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand*”, Musytari: *Jurnal Neraca Manajemen Ekonomi*, 16 (10), 2025, hlm. 5

c. Suku Bunga The Fed

Secara operasional dalam melihat variabel suku bunga The Fed peneliti menggunakan indikator berupa tingkat pergerakan suku bunga The Fed secara bulanan yang diterbitkan oleh *The Federal Reserve* untuk menggambarkan pengaruhnya terhadap harga emas yang menjadi tolak ukur atas nilai pembiayaan yang harus ditanggung oleh nasabah.²⁴

d. Minat Investasi Cicil Emas

Secara operasional, untuk melihat variabel minat investasi cicil emas peneliti menggunakan indikator minat transaksional (kecenderungan untuk melakukan pembelian barang dan jasa), berupa tingkat kepemilikan rekening pembiayaan cicil emas nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Malang Kepanjen 1 yang diambil berdasarkan laporan bagian *pawning* (produk emas) untuk menggambarkan perilaku nyata investasi nasabah dalam menghadapi pengaruh perubahan variabel makro ekonomi.²⁵

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penjelasan mengenai sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memetakan isi setiap bab secara transparan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengonstruksi naskah secara sistematis. Secara garis besar, naskah

²⁴Andika Dwi Yudhoyono dan I Made Kartika Yudha, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed dan suku bunga Bank Indonesia Terhadap *Portofolio Investment* di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (4), 2024, hlm. 61—62

²⁵Aditya Nur Fauzan, Silvy Levina Mandey dan Djurwati Soepeno, “Pengaruh Segmenting dan Strategi Produk Terhadap Minat Nasabah Investasi Emas pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Manado Mantos” *Jurnal EMBA* 12, no. 3, 2024, hlm.49

skripsi ini terbagi menjadi tiga segmen fundamental yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir yang diuraikan dalam poin-poin berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal dalam penulisan skripsi ini akan termuat beberapa bagian yang terdiri dari: halaman sampul depan (*cover*), halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama (inti) dalam penulisan skripsi ini merupakan poin inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana pada bagian ini terdiri atas enam bab. Pada tiap bab masing-masing akan terbagi menjadi beberapa subbab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari uraian tentang: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah dan batasan penelitian, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini terdiri dari: (a) *Grand Theory*, (b) *Middle Theory*, (c) pembahasan mengenai Minat Investasi, (d) pembahasan mengenai Pembiayaan BSI Cicil Emas, (e) pembahasan mengenai Tingkat Inflasi, (f) pembahasan mengenai Risiko Geo-Politik, (g)

pembahasan mengenai Suku Bunga The Fed, (h) kajian penelitian terdahulu, (i) kerangka konseptual, (j) hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana mencakup terkait: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis dari variabel-variabel yang diteliti.

Bab V: Pembahasan

Bab ini merupakan pembahasan dari data penelitian dan hasil analisis data pengujian yang berupa: (a) pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Minat Investasi Cicil Emas, (b) pengaruh Risiko Geo-Politik terhadap Minat Investasi Cicil Emas, (c) pengaruh Tingkat Suku Bunga The Fed terhadap Minat Investasi Cicil Emas, (d) pengaruh secara simultan antara Tingkat Inflasi, Risiko Geo-Politik, dan Tingkat Suku Bunga The Fed terhadap Minat Investasi Cicil Emas.

Bab VI: Penutup

Bab ini terdiri (a) kesimpulan dan (b) saran ataupun rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dalam penulisan skripsi ini meliputi beberapa bab yang terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup penulis.